

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Usaha Tani

Usaha tani merupakan suatu tempat berhimpun untuk memajemen unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal, dan keterampilan oleh seseorang atau sekelompok orang guna menghasilkan suatu nilai tambah di lingkup pertanian (Kadarsan, 1993). Pada usaha tani terdapat suatu tanggung jawab oleh pengusaha atau wirausaha yang membutuhkan motivasi dan pandangan kedepan. Tanggung jawab tersebut yaitu tuntutan mengembangkan usaha untuk memperbesar skala dan mempertahankan usaha agar tetap berjalan. Hal tersebut menjadi harapan bagi setiap pengusaha (Anoraga, 2002).

Teknik dalam pengembangan usaha dapat dilakukan dengan peningkatan skala ekonomis dan cakupan usaha. Peningkatan skala ekonomis artinya terdapat penambahan skala produksi, tenaga kerja, teknologi, sistem distribusi, dan lokasi dalam usaha tersebut. Teknik ini diambil untuk menurunkan biaya jangka panjang sehingga mencapai *economics of scale*. Akan tetapi, apabila perluasan usaha dan peningkatan output tersebut justru mendorong peningkatan biaya dalam jangka panjang (*diseconomics of scale*), maka tidak baik dilakukan. Hal yang perlu dilakukan dalam menghadapi hal tersebut yaitu meningkatkan cakupan usaha (*economics of scope*). Peningkatan cakupan usaha yaitu langkah diversifikasi melalui penambahan jenis usaha, produk, dan jasa yang baru (Suryana, 2006).

Karakteristik usaha tani di Indonesia yakni lingkungan penduduk lokal, keterbatasan sumber daya, ketergantungan secara keseluruhan atau sebagian pada subsisten, dan keterbatasan aksesibilitas pelayanan kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Usaha tani di Indonesia tergolong usaha tani kecil yang didefinisikan sebagai berikut (Soekartawi, 1984; Shinta, 2011).

1. Pendapatan rendah, yakni ≤ 240 kg per kapita per tahun
2. Lahan sempit, yakni $< 0,25$ ha lahan sawah di Pulau Jawa dan $< 0,5$ ha lahan sawah di luar Pulau Jawa
3. Mengalami keterbatasan modal dan tabungan
4. Pengetahuan yang terbatas dan statis

Usaha tani memiliki struktur yang berbeda antara satu dan lainnya. Struktur usaha tani yang dimaksud disini yaitu bagaimana suatu komoditas diusahakan oleh usaha tersebut. Terdapat tiga jenis cara mengusahakan suatu komoditas dalam struktur usaha tani antara lain secara khusus (1 lokasi), tidak khusus (lahan atau varietas tanaman berubah-ubah), dan campuran (2 jenis atau lebih varietas). Pemilihan cara mengusahakan komoditas ditentukan berdasarkan kondisi lahan, musim atau iklim setempat, pengairan, kemiringan lahan, kedalaman lahan. Pemilihan khusus dapat diambil bergantung pada keadaan tanah yang digunakan produksi pada usaha tani dan mempertimbangkan keuntungan yang akan diterima. Pemilihan tidak khusus diambil dalam keadaan terpaksa akibat keterbatasan keadaan yang dimiliki. Sebagai contoh, keadaan tanah usaha tani yang digunakan untuk usaha tani berpasir, maka komoditas yang dipilih harus menyesuaikan dengan keadaan yang ada (Shinta, 2011).

2.2 Usaha Tani Melon

Salah satu komoditas yang banyak diusahakan untuk dikembangkan yaitu melon. Melon banyak dibudidayakan di Indonesia sebab memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan banyak digemari oleh masyarakat karena buahnya yang memiliki kadar air cukup tinggi, manis, menyegarkan, dan bergizi tinggi (Daryono & Maryanto, 2018). Komoditas ini dapat meningkatkan pendapatan petani karena memiliki prospek yang bagus. Harga buah melon di pasar tergolong cukup tinggi mencapai Rp10.000,00 per kg sehingga memantik minat petani untuk mengembangkannya. Selain itu, pemasaran buah melon tergolong mudah karena permintaan pasar cukup tinggi. Buah melon banyak didistribusikan ke kota-kota besar bahkan diekspor ke luar negeri. Permintaan pasar yang tinggi membuat melon menjadi semakin diminati petani (Paryadi & Hadiatna, 2021).

Melon memiliki kemampuan adaptasi yang baik pada beberapa iklim dan memerlukan tanah yang gembur dengan kandungan bahan organik yang tinggi. Kondisi tersebut diperlukan untuk menunjang pertumbuhan melon (Daryono *et al.*, 2015; Saptayanti *et al.*, 2015). Walaupun memiliki adaptasi yang baik, komoditas ini memerlukan standar operasional prosedur (SOP) penanganan yang baik agar produktivitasnya dapat maksimal. SOP merupakan pedoman prosedur operasional standar pada suatu usaha atau industri untuk memberikan efisiensi, efektivitas, konsistensi, standarisasi, dan sistematis dari segala aspek. Fungsi lain dari SOP yaitu mengurangi cacat produk yang dihasilkan sehingga mutu produk dapat baik dan seragam, diterima konsumen, dan bersaing. Tanpa adanya SOP, maka produk

komoditas pertanian menjadi sangat berisiko untuk mudah rusak dan rendah kualitas (Putri *et al.*, 2019).

Perkembangan usaha tani memiliki bentuk yang beragam berdasarkan penguasaan faktor produksi. Bentuk ini dibagi menjadi usaha perorangan yang artinya kekuasaan faktor produksi dan hasilnya ditentukan oleh seseorang serta usaha kooperatif yang artinya kekuasaan faktor produksi milik bersama dan akan ada pembagian keuntungan. Salah satu faktor produksi yaitu sarana produksi (saprodi) yang diperlukan untuk menunjang produktivitas melon. Beberapa saprodi yang dibutuhkan antara lain pupuk, benih, pestisida, mulsa, tiang ajir, tali rafia, *sprayer*, cangkul, gunting, dan peralatan lainnya. Saprodi tersebut diperoleh dari toko sarana produksi pertanian, koperasi, *sales*, atau penyuluh (Novita, 2015).

Modal yang dibutuhkan dalam usaha tani melon cukup besar. Usaha tani melon dengan luas lahan $\frac{1}{2}$ ha membutuhkan modal hingga Rp 17 juta untuk memenuhi kebutuhan faktor produksi usaha tani. Modal tersebut belum termasuk biaya tenaga kerja yang bila dijumlahkan dapat mencapai Rp 10 juta. Dana modal diperoleh dari dana pribadi, bantuan hibah dari pemerintah, rentenir, dan pinjaman dalam bentuk saprodi dari toko saprodi (Novita, 2015). Walaupun modal yang diperlukan untuk usaha tani melon cukup besar, namun keuntungan yang diperoleh pada satu musim panen dapat mencapai Rp 20 juta. Tingkat pengelolaan usaha tani ditinjau melalui kriteria tertentu. Kriteria tersebut diantaranya, nilai umum, sikap, dan motivasi, tujuan produksi, pengambilan keputusan, teknologi, derajat komersialisasi dari produksi dan input usaha tani, proporsi faktor produksi, tingkat

keuntungan, keberadaan lembaga pelayanan pertanian, dan tingkat peranan pertanian terhadap ekonomi (Zaman *et al.*, 2021).

2.3 Motivasi

Motivasi merupakan suatu kekuatan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang secara sadar untuk bergerak menuju suatu keinginan atau mencapai hasil tertentu. Motivasi dapat juga berbentuk seperti suatu usaha dari seseorang untuk mencapai suatu kepuasan atau tujuan yang dikehendaki (Prihartanta, 2015). Upaya pemenuhan kebutuhan manusia dapat memantik motivasi seseorang. Oleh karena itu, motivasi memegang peran strategis dalam kehidupan seseorang karena menjadi dasar dalam melakukan suatu kegiatan. Seseorang menjadi lebih terarah dan giat dalam berbuat sesuatu (Dayana & Marbun, 2018).

Motivasi dapat terbentuk dari internal diri seseorang yang disebut dengan motivasi intrinsik dan dapat juga terbentuk dari lingkungan eksternal yang disebut dengan motivasi ekstrinsik. Faktor intrinsik dan ekstrinsik yang membentuk motivasi tersebut dapat berupa faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial dapat berupa kondisi karakteristik seseorang dan hubungan seseorang tersebut dalam bermasyarakat. Motivasi intrinsik lahir secara aktif dari dalam diri tanpa rangsangan dari luar. Motivasi instrinsik dapat berupa suatu kesadaran dalam diri terkait pentingnya dan manfaat yang akan diperoleh dalam suatu pekerjaan sehingga akan menghasilkan suatu integritas. Motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan yang terlahir dari pengaruh kondisi luar individu. Motivasi ekstrinsik memerlukan suatu perantara antara kegiatan yang akan dilakukan dengan

konsekuensi atau hasil yang diperoleh seperti penghargaan sehingga melahirkan suatu kepuasan. Motivasi ekstrinsik dapat terpantik melalui pengaruh luar individu, antara lain seperti ajakan, bujukan, suruhan, dan paksaan (Prihartanta, 2015; Hamzah, 2021).

Teori manusia kompleks menjelaskan kebutuhan seorang manusia dengan urutan kebutuhan pokok mulai dari yang terendah hingga tertinggi mengarah pada suatu kemajuan. Kebutuhan – kebutuhan tersebut bersifat biologis, fisiologis, hingga psikologis dan merupakan inti kodrat dari seorang manusia. Kebutuhan - kebutuhan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut. (Hamzah, 2021).

1. Motivasi Ekonomi

Motivasi ekonomi merupakan kebutuhan yang paling kuat dari diri manusia melalui imbalan keuangan atau finansial untuk memenuhi kebutuhan hidup. Motivasi ekonomi menjadi tujuan seseorang untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan atas sandang, pangan, papan, hingga jasmani lainnya. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi seseorang untuk hidup normal. Motivasi ekonomi mendorong seseorang untuk menjalankan pekerjaan sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga, menambah finansial, memiliki tabungan, dan meraih kehidupan yang lebih baik (Mulyani *et al.* 2019).

Motivasi ekonomi terdiri dari beberapa aspek, dua diantaranya yaitu motif keuntungan dan motif kekuasaan ekonomi. Motif keuntungan (*benefit*) yaitu hal mendasar yang ingin diraih oleh pelaku ekonomi. Sesuai hakikatnya bahwa keuntungan hanya diperoleh oleh pelaku ekonomi atau bisnis. Hal tersebut

dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup guna mencapai kesejahteraan pelaku ekonomi. Motif kekuasaan ekonomi yaitu motif lanjutan dari motif keuntungan. Pada dasarnya, pelaku usaha yang memperoleh keuntungan akan meningkatkan atau mengembangkan skala usaha yang dimiliki. Hal tersebut akan menciptakan kekuasaan ekonomi yang akan meningkat seiring dengan seberapa besar usaha yang dimiliki (Purdawianta & Batilmurik, 2020).

2. Motivasi Sosial

Motivasi sosial merupakan suatu kebutuhan sebagai cerminan sifat dasar manusia untuk berinteraksi sosial atau menjalin hubungan mitra dengan orang lain dan lingkungannya. Pada pengembangan bisnis, motivasi sosial diperlukan untuk memudahkan seseorang untuk mencapai tujuan bisnis. Motivasi sosial lahir dari sebuah hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Motivasi ini dapat berupa penerimaan diri seorang individu, dihormati, ikut serta, rasa saling memiliki, persahabatan, dan rasa sayang oleh orang lain. Terdapat empat bentuk perasaan sosial, diantaranya sebagai berikut (Gunawan, 2017).

- a. *Sense of belonging*, artinya perasaan diterima seseorang oleh seseorang atau pada suatu organisasi dimana ia melakukan interaksi
- b. *Sense of importance*, artinya perasaan bahwa seseorang memiliki jati diri yang khas sehingga merasa penting
- c. *Sense of accomplishment*, artinya perasaan seseorang untuk maju dan menemui keberhasilan
- d. *Sense of participation*, artinya perasaan seseorang yang dilibatkan dalam suatu pengambilan keputusan seperti informasi, pendapat, dan saran.

Motivasi sosial dapat diindikasikan melalui tingkat keinginan seseorang dalam menambah relasi, bekerja sama dengan orang lain, memupuk kerukunan dengan orang lain, bertukar pendapat, dan memperoleh bantuan. Indikator tersebut membentuk motivasi sosial seseorang untuk mempermudah seseorang dalam bekerja atau menjalankan suatu bisnis. Jejaring sosial (*networking*) merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan suatu usaha, meningkatkan produk, dan penjualan (Hadiyanti *et al.*, 2022).

3. Motivasi Aktualisasi Diri

Motivasi aktualisasi diri merupakan kebutuhan suatu individu yang berada dalam puncak tertinggi dalam perkembangan manusia. Aktualisasi diri merefleksikan motif seseorang menjadi diri sendiri dalam mengejar sesuatu sesuai ambisi, keinginan, dan mengaktualisasi potensi diri, dapat berupa kebutuhan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Kurnia & Shinta, 2015). Setiap makhluk hidup memiliki kecenderungan beraktualisasi diri dengan mengoptimalkan seluruh potensinya. Motivasi aktualisasi diri menunjukkan rasa kepercayaan diri seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan (Rita, 1983).

Karakter seseorang yang mencapai pengaktualisasi-diri memiliki ciri khas tertentu. Ciri tersebut diantaranya memiliki persepsi yang lebih efisien terkait realitas, menerima diri sendiri, orang lain, dan alam, spontan dan alamiah, fokus pada permasalahan, kemandirian dan mengapresiasi pengalaman (Friedman & Schustack, 2008). Aspek-aspek dalam motivasi aktualisasi diri diantaranya tekun dan ulet dalam menghadapi tugas atau kesulitan, keinginan mendalami suatu bahan

atau pengetahuan, keinginan berprestasi, dan mengejar tujuan jangka panjang (Sobur, 2013).

Motivasi pengembangan usaha tani terbentuk melalui harapan petani atas pencapaian keberhasilan usaha tani. Keberhasilan ini dipengaruhi beberapa faktor yang terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari karakteristik rumah tangga yang terdiri dari pengelola, tanah, modal, tenaga kerja, teknologi, jumlah keluarga, dan kemampuan pengalokasian penerimaan. Faktor pengelola dirincikan menjadi umur, dan tingkat pendidikan. Usia produktif menjadi penunjang keberhasilan usaha tani sebab mampu meningkatkan produksi dan pendapatan, manajemen risiko, dan mengadopsi teknologi terbaru. Tingkat pendidikan berpengaruh sebab dapat meningkatkan produktivitas kerja melalui pengetahuan dan keterampilan (Hastang & Asnawi, 2014; Samarpitha *et al.*, 2016). Faktor eksternal terdiri dari sarana transportasi, komunikasi, aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan seperti harga hasil dan harga saprodi, fasilitas kredit, partisipasi lembaga dan penyuluhan bagi petani (Zaman *et al.*, 2021).

2.4 Faktor-faktor Sosial Petani

Petani sebagai manusia yang bermasyarakat, bebas berinteraksi dengan lingkungan dan beradaptasi didalamnya. Pada proses interaksi sosial akan menciptakan dinamika sosial yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok. Dinamika tersebut dipengaruhi oleh beberapa elemen yang mengakar pada masyarakat atau sosial. Elemen-elemen tersebut merupakan faktor sosial yang dapat membentuk sebuah karakteristik petani yang menunjang motif dalam

kegiatan berusaha tani. Karakter ini melekat kedalam individu petani yang mencerminkan pada ciri kas, konsep diri, nilai, pengetahuan, dan motivasi dalam beraktivitas di lingkungannya. Elemen-elemen yang berupa faktor sosial tersebut membentuk motivasi seseorang dalam bertindak dan bekerja (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2015; Mandang *et al.*, 2020).

Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi motivasi yaitu umur petani, pendidikan formal, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan keluarga, pengetahuan petani, kegiatan penyuluhan, dan partisipasi dalam kelompok tani. Faktor-faktor tersebut akan memberikan transformasi pola pengelolaan petani terhadap usaha tani sehingga meningkatkan produktivitas dan pendapatan (Rosdiawan *et al.*, 2017).

1. Umur

Umur petani yaitu ukuran lama hidup seorang petani dari lahir hingga penelitian dilakukan dalam satuan tahun. Umur petani menjadi tolok ukur kemampuan seseorang dalam bekerja di usaha tani. Kondisi umur produktif memberikan kualitas kerja yang baik dan maksimal. Umur produktif seseorang dalam perkembangan karier terhitung sejak usia 18 hingga 60 tahun. Pada umur tersebut, produktivitas seseorang dalam pekerjaan lebih tinggi dibandingkan dengan yang berumur lebih tua karena fisik yang mulai melemah dan terbatas (Zainura *et al.*, 2016) Kemampuan petani di usia produktif menunjukkan keunggulan dalam mengidentifikasi peluang yang ada. Hal tersebut karena adanya rasa semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang belum diketahui. (Mukti *et al.*, 2022).

Tenaga kerja pada kurun umur 20 tahun hingga 40 tahun merupakan kurun umur yang dianggap sangat produktif. Setelah itu, pada umur 40 tahun hingga 60 tahun seseorang akan memasuki masa usia dewasa madya. Seseorang pada kurun umur tersebut mencapai puncak karier dan mulai mengalami transisi menjadi tua. Hal tersebut terjadi karena adanya perubahan berupa penurunan pada hormon dan fungsi organ tubuh (Margawati *et al.*, 2020). Seseorang yang berusia produktif memiliki tuntutan untuk turut andil dalam aktivitas ketenagakerjaan. Seseorang yang berada di usia tersebut termotivasi untuk bekerja. Hal tersebut karena seseorang yang berada di umur produktif dianggap sudah mampu terlibat dalam kegiatan ketenagakerjaan dan menanggung hidup penduduk yang belum dan non produktif (Tibinge *et al.*, 2023).

2. Pendidikan Formal

Pendidikan sesuai definisi pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan menjadi modal seseorang untuk berkembang dengan nilai, akhlak, dan bekal pengetahuan sepanjang hidupnya (Naim, 2015). Jalur pendidikan di Indonesia dapat ditempuh melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang ditempuh secara resmi melalui lembaga atau organisasi yang terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal yaitu pendidikan yang ditempuh seseorang secara tidak formal melalui sekolah atau perguruan tinggi namun tetap memiliki struktur dan jenjang. Pendidikan informal yaitu pendidikan yang ditempuh melalui pembelajaran di keluarga dan lingkungan. Perbedaan mendasar

dari ketiga jalur tersebut yaitu pendidikan formal diselenggarakan di sekolah sementara sisanya diselenggarakan tidak di sekolah yaitu di rumah dan masyarakat (Sudarsana, 2016).

Pendidikan formal didefinisikan sebagai suatu ukuran lama tahun petani menempuh lembaga pendidikan formal berdasarkan ijazah terakhir. Pendidikan formal berjenjang mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), hingga perguruan tinggi (D3/S1/S2/S3). Seseorang dikategorikan memiliki pendidikan tinggi ketika berhasil menamatkan pendidikan hingga jenjang SMA atau perguruan tinggi. Seseorang dikategorikan memiliki pendidikan rendah apabila tidak bersekolah atau hanya berhasil menamatkan pendidikan formal hingga jenjang SD atau SMP (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014; Suryani *et al.* 2020). Pendidikan formal merupakan proses yang berkelanjutan dan harus dilaksanakan secara tertib. Setiap jenjang pada pendidikan formal memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut termasuk pada tujuan dan materi pembelajaran yang akan mempengaruhi kualitas lulusannya. Kualitas tersebut ditinjau dari pengetahuan, kemampuan, sikap, hingga kepribadiannya. Kondisi lulusan di tiap jenjang pendidikan formal mempengaruhi motivasi seseorang dalam bekerja (Wirawan *et al.*, 2019).

3. Pengalaman Usaha Tani

Pengalaman usaha tani didefinisikan sebagai seberapa lama seorang petani dalam menjalankan kegiatan usaha tani. Semakin lama seorang petani terjun dalam usaha tani maka dapat dikatakan ia memiliki lebih banyak pengalaman. Pengalaman usaha tani mencerminkan suatu pengetahuan atas kegiatan sehari-hari dan peristiwa

yang telah dialami. Hal tersebut menunjukkan bagaimana motivasi seseorang untuk tetap bekerja (Ramadhan *et al.*, 2021). Pengalaman menjadi faktor penting bagi petani dalam mengatasi suatu permasalahan usaha tani dan mencapai keberhasilan usaha. Pengalaman usaha tani berkontribusi pada proses pengambilan suatu keputusan dalam usaha. Petani yang baru saja terjun dalam usaha tani belum memiliki banyak pengalaman dalam menghadapi berbagai permasalahan sehingga banyak yang mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan (Lorensa *et al.*, 2018)

Petani dengan pengalaman lama dalam mengembangkan usaha tani biasanya memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik. Seseorang dengan pengalaman dalam usaha tani akan melakukan pengelolaan dengan menerapkan teknik dan manajemen usaha. Petani dengan pengalaman dalam berusaha tani cukup lama seharusnya tahu teknik yang perlu diambil dan melakukan evaluasi dari keberjalanan usaha selama ini. Oleh karena itu, pengalaman akan mencegah terjadinya kerugian dalam usaha tani dan terus mendorongnya untuk semakin berkembang (Mulyawati *et al.*, 2016). Tingkat pengalaman dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu kurang berpengalaman (0-4 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun), dan berpengalaman (>10 tahun) (Afifah *et al.*, 2021).

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga didefinisikan sebagai jumlah orang yang memiliki hubungan keluarga atau dianggap memiliki hubungan keluarga yang menempati satu rumah dengan kepala rumah tangga dan menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Kusumastuti dan Purwanti,

2018). Secara umum, tanggungan keluarga menunjukkan angka penduduk yang belum produktif antara 0-18 tahun dan >60 tahun. Pada kurun umur belum produktif, mereka membutuhkan seseorang yang bertanggung jawab untuk menanggung kehidupan mereka sehari-hari (Yasin & Priyono, 2016).

Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pengeluaran rumah tangga mengingat kebutuhannya juga semakin banyak. Hal tersebut menjadi alasan utama dalam keputusan seorang anggota rumah untuk bekerja memperoleh penghasilan. Seseorang pada umur produktif memiliki tuntutan bekerja untuk memenuhi kebutuhan tanggungan keluarga. Seseorang yang memiliki tanggung jawab keluarga akan memiliki kesadaran bahwa terdapat orang lain yang menunggu jerih payahnya dan menjadi bagian dari tanggung jawabnya sehingga akan memotivasi orang tersebut untuk bekerja lebih giat. (Purwanto dan Taftazani, 2018). Tanggungan keluarga dibagi menjadi dua jenis, yaitu tanggungan besar dengan jumlah tanggungan >5 orang dan tanggungan kecil dengan jumlah tanggungan ≤ 5 orang (Ahmadi dan Uhbiyati, 2007).

Tanggungan keluarga pada keluarga petani menunjukkan potensi keterlibatan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) untuk menjalankan usaha tani. Anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dapat berkontribusi sebagai tenaga kerja. Pada dasarnya, tenaga kerja keluarga merupakan tenaga utama dalam usaha tani. Curahan tambahan tenaga kerja dalam keluarga dapat menunjang produktivitas suatu usaha dan memberikan tambahan pendapatan dalam keluarga. Keberadaan anggota keluarga mampu mengurangi biaya untuk membayar tenaga kerja luar keluarga (TKLK) Biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk tenaga kerja

luar dapat dialihkan menjadi bagian dari pendapatan keluarga petani (Puspasari *et al.*, 2017; Rohansyah, 2020).

5. Pengetahuan Petani

Pengetahuan merupakan suatu ingatan terhadap suatu hal yang pernah dipelajari yang dapat terdiri dari fakta, kaidah, prinsip, dan metode. Pengetahuan diperoleh melalui suatu kegiatan pengindraan pada objek tertentu yang dipengaruhi oleh pendidikan, media informasi, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia (Sormin *et al.*, 2012; Winkel, 2004). Pengetahuan menjadi salah satu komponen yang penting dalam tindakan seseorang (*overt behavior*). Hal tersebut dapat mempengaruhi petani dalam berusaha tani pada subsistem hulu hingga ke hilir karena pengetahuan menjadi dasar petani dalam memahami setiap subsistem di usaha tani. Sementara itu, pengetahuan juga menunjang keterampilan petani dalam berusaha tani. Hal tersebut akan mempengaruhi motivasi seseorang untuk berusaha tani (Simamora & Luik, 2019).

Pengetahuan petani terhadap suatu hal akan memicu perubahan perilaku pada individu untuk melakukan hal positif terhadap pengetahuan tersebut. Perilaku yang dilakukan tanpa dasar pengetahuan maka tidak akan bertahan lebih lama bila dibandingkan dengan perilaku yang didasari dengan pengetahuan (Ardi, 2015). Meninjau tingkat pengetahuan dalam domain kognitif yaitu sebagai berikut (Hendrawan dan Hendrawan, 2020).

- a. Tahu, yang berarti tingkatan pengetahuan seseorang dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya yang diukur melalui kemampuan untuk menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan materi tersebut.

- b. Memahami, yang berarti tingkatan pengetahuan seseorang dalam menjelaskan, menginterpretasikan, memberi contoh, dan menyimpulkan objek.
- c. Penerapan, yang berarti tingkatan pengetahuan seseorang untuk menerapkan materi dan metode yang telah dipelajari sebelumnya secara nyata.
- d. Analisis, yang berarti tingkatan pengetahuan dalam menggambarkan dan memecahkan suatu informasi yang telah dipelajari menjadi multi bagian.
- e. Sintesis, yang berarti tingkatan pengetahuan dalam menghubungkan bagian-bagian informasi menjadi satu kesatuan atau keseluruhan yang baru. Dalam arti lain, sintesis berarti kemampuan dalam menyusun formula baru dari formula yang sudah ada.
- f. Evaluasi, yang berarti tingkatan pengetahuan dalam memberi penilaian atau evaluasi suatu objek berdasarkan teori atau kriteria yang ditentukan.

6. Peran Penyuluh

Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan non formal guna mengembangkan kemampuan meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan pada petani. Penyuluhan berperan penting dalam pembangunan pertanian di perdesaan. Peranan penyuluh diantaranya sebagai pendidik yaitu menyampaikan cara atau pengetahuan baru dalam budidaya, sebagai pemimpin yaitu memotivasi petani untuk membuka pola pikir, dan sebagai penasehat yaitu memberi petunjuk, mempraktikkan, dan mencontohkan. Penyuluhan diharapkan mampu meningkatkan motivasi petani. (Kartasapoetra, 1994). Pengembangan kemampuan ini bertujuan agar petani dapat memanajemen unit usaha menjadi lebih baik secara mandiri. Harapannya kesejahteraan dan pola hidup petani menjadi lebih

baik melalui adanya penyuluhan. Penyuluhan dilakukan melalui pendekatan kelompok untuk membangkitkan kerja sama dalam mengadopsi inovasi, mitigasi berbagai risiko, dan mengaplikasikan skala usaha ekonomis (Koampa *et al.*, 2015).

Penyuluhan diakui menjadi salah satu penyumbang dalam progres pembangunan pertanian karena telah banyak berhasil menyampaikan inovasi pertanian sehingga pengetahuan dan keterampilan petani meningkat walaupun masih ada beberapa tantangan. Fungsi penyuluhan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan bila tidak diimbangi dengan partisipasi positif oleh petani (Alif, 2017; Nazaruddin & Anwarudin, 2019). Selain itu, partisipasi petani terhadap penyuluhan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti fasilitas dan materi yang diberikan selama kegiatan penyuluhan. Fasilitas dari penyuluh dapat berupa sarana produksi yang dapat menunjang usaha tani seperti benih, pestisida, dan pupuk. Materi penyuluhan secara ideal menyeluruh mulai dari kegiatan hulu, *on farm*, pemasaran, pasca panen, dan kegiatan hilir (Tahitu, 2013).

Kegiatan penyuluhan dilakukan melalui tatap muka atau pertemuan kelompok dan pendampingan lapangan. Interaksi penyuluh dengan petani memberi ruang dan kesempatan petani untuk mengasah kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Terdapat unsur metode dan materi penyuluhan di dalam penyuluhan. Kedua unsur tersebut harus sesuai dengan kebutuhan petani dan mudah dipahami sehingga ilmu yang disampaikan dapat diadopsi oleh petani. Penyuluh harus memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi yang baik dengan petani sehingga melahirkan persepsi yang baik dan mendorong petani untuk berprogres dalam penyuluhan. Selain itu, dalam kegiatan penyuluhan harus diiringi partisipasi petani

yang baik sehingga penyampaian materi penyuluhan dapat inklusif ke seluruh petani di daerah tersebut (Gunawan *et al.*, 2019).

Penyuluhan dapat diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun instansi swasta. Penyuluh dari instansi pemerintah diselenggarakan oleh Badan Penyuluh Pertanian, Dinas Pertanian. Sementara itu, penyuluhan swasta diselenggarakan dari perusahaan swasta atau lembaga yang memiliki kompetensi di bidang penyuluhan. Penyuluhan swasta terdiri dari sektor non profit dan profit. Sektor non profit artinya lembaga tidak memperoleh keuntungan sedangkan sektor profit memperoleh keuntungan secara langsung maupun tidak langsung (Eastwood *et al.*, 2017). Penyuluh swasta yang berorientasi profit diantaranya seperti: 1) petani dan organisasi pertanian komersial; 2) perusahaan *supplier* input perusahaan; 3) perusahaan konsultan pertanian komersial yang membagikan informasi dan saran tentang penggunaan teknologi; dan 4) asosiasi perdagangan (Sulandjari & Muhyiddin, 2020).

7. Partisipasi dalam Kelompok Tani

Proses interaksi sosial masyarakat perdesaan khususnya dalam dunia pertanian diwadahi dalam suatu forum bersosialisasi dengan sesama petani yaitu kelompok tani. Kelompok tani merupakan wadah berkumpulnya para petani yang dilatarbelakangi atas dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (meliputi sosial, ekonomi, dan sumber daya), keakraban, dan keserasian. Adapun pimpinan yang terdapat di dalam kelompok tani memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan anggota kelompok tani dalam mencapai tujuan bersama. Harapan dari kelompok tani mampu menjadi penggerak dalam kemajuan pertanian dan

pembangunan pertanian. Selain itu, kelompok tani juga diharapkan menjadi wadah yang mampu mengakselerasi motivasi petani untuk tetap bekerja mencapai target (Palar *et al.*, 2019).

Partisipasi dan keaktifan petani dalam suatu kelompok tani sangatlah penting. Terdapat beberapa jenis partisipasi petani diantaranya yaitu (1) pikiran, (2) tenaga, (3) pikiran dan tenaga, (4) keahlian, (5) barang dan uang (Koampa *et al.*, 2015).

a. Pikiran

Pikiran didefinisikan sebagai jenis partisipasi yang ditempatkan pada level pertama. Partisipasi jenis ini menggunakan pikiran atau aspirasi seseorang atau kelompok yang diwujudkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Tenaga

Tenaga didefinisikan sebagai jenis partisipasi yang ditempatkan pada level kedua. Partisipasi jenis ini mendayagunakan tenaga yang ada pada individu atau kelompok untuk mewujudkan tujuan tertentu.

c. Pikiran dan Tenaga

Pikiran dan Tenaga didefinisikan sebagai jenis partisipasi yang ditempatkan pada level ketiga. Partisipasi jenis ini dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok untuk mewujudkan tujuan bersama.

d. Keahlian

Keahlian didefinisikan sebagai jenis partisipasi yang ditempatkan pada level keempat. Partisipasi ini menjadi salah satu unsur yang paling dibutuhkan untuk mewujudkan suatu tujuan.

e. Barang

Barang didefinisikan sebagai jenis partisipasi yang ditempatkan pada level kelima. Partisipasi jenis ini berupa penyediaan atau penyumbangan barang yang digunakan untuk menyukseskan suatu kegiatan dalam suatu kelompok.

f. Uang

Uang didefinisikan sebagai jenis partisipasi yang ditempatkan pada level keenam. Partisipasi jenis ini menggunakan uang sebagai alat guna dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Uang disini dapat berupa iuran wajib atau sumbangan yang dilakukan oleh orang kalangan atas.

Partisipasi dan keaktifan anggota kelompok tani diperlukan sebagai faktor penting untuk meningkatkan kapasitas, mewujudkan inisiatif, pengendalian, dan penunjang efektifitas. Hal tersebut akan menciptakan rasa saling memahami di setiap anggota kelompok untuk berorientasi pada kepentingan ekonomi dan mempertahankan nilai, budaya, dan kekuatan kelompok Partisipasi dari anggota kelompok tani terhitung sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dapat berupa mengikuti pertemuan, memberi masukan, melaksanakan kegiatan dari awal hingga akhir, membayar iuran wajib, dan mengikuti penyuluhan (Nazaruddin & Anwarudin, 2019; Pentury *et al.*, 2016; Tulandi *et al.*, 2018).